

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Pertanian terbagi ke dalam beberapa subsektor, seperti sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan sektor lainnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2022, sektor pertanian berada di urutan kedua setelah sektor industri pengolahan yang berkontribusi besar dalam Produk Domestik Bruto. Sektor pertanian berkontribusi sebesar 13,28% terhadap PDB Indonesia.

Salah satu subsektor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang berada pada urutan pertama dalam sektor pertanian. Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang berkontribusi tinggi terhadap total PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia yaitu sebesar 3,94% pada tahun 2021. Perkebunan memiliki peranan yang penting terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penyumbang devisa negara, menyediakan lapangan kerja, perolehan nilai tambah, dan daya saing.

Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu isu yang menarik, karena perkembangannya yang sangat pesat, kelapa sawit menarik perhatian dunia sehingga mengubah peta persaingan minyak nabati global. Kelapa sawit merupakan tanaman yang paling produktif dalam menghasilkan minyak daripada tanaman penghasil minyak lainnya seperti minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan minyak rapeseed yang sebelumnya mendominasi pasar minyak nabati dunia.

Kelapa sawit telah dibudidayakan lebih dari 25 provinsi di Indonesia terutama di pulau Kalimantan dan Sumatera. Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengandalkan sektor pertanian sebagai pondasi perekonomiannya. Provinsi Jambi menjadi provinsi penghasil TBS kelapa sawit terbesar keempat setelah Riau, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan. Pemerintah Provinsi Jambi saat ini mengandalkan komoditas kelapa sawit dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, masyarakat, dan menjadi andalan dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. Dari 11 Kabupaten di Provinsi Jambi, terdapat 8 Kabupaten yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit, yaitu Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Merangin, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo, dan Kabupaten Batanghari. Luas areal dan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2023

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Areal TM (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Merangin	69.901	46.660	183.133	3.925
2	Sarolangun	56.234	39.560	106.230	2.685
3	Batang Hari	112.317	93.090	318.562	3.422
4	Muaro Jambi	139.547	90.044	233.551	2.594
5	Tanjung Jabung Timur	38.880	30.800	76.378	2.480
6	Tanjung Jabung Barat	88.159	58.646	152.563	2.601
7	Tebo	69.233	42.614	119.543	2.805
8	Bungo	71.611	30.119	106.646	3.541
JUMLAH		645.882	431.533	1.296.606	3.007

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 8 Kabupaten yang berkontribusi dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit. Dapat dilihat pada tahun 2023 luas perkebunan

kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi seluas 645.882 ha dengan produksi sebanyak 1.296.606 ton. Kabupaten Muaro Jambi menjadi Kabupaten dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat terbesar di Provinsi Jambi. Hal itu dapat dilihat bahwa pada tahun 2023 luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi sebesar 139.547 ha atau 21,61% dari total keseluruhan lahan kelapa sawit rakyat yang terdapat di Provinsi Jambi, dengan produksi sebesar 233.551 ton yang tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi.

Besarnya luas areal belum tentu dapat menentukan bahwa daerah tersebut memiliki produksi kelapa sawit yang tinggi, karena walaupun Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat yang paling tinggi di Provinsi Jambi, produksi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten Batanghari yang luas lahan perkebunannya lebih rendah dari pada Kabupaten Muaro Jambi. Rendahnya jumlah produksi kelapa sawit dapat disebabkan karena banyaknya areal tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) yang menyebabkan produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten lain yang juga mengusahakan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Berikut luas areal, produksi, dan jumlah petani pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi yang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan Di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha)
		TBM	TM	TTM/TR	Total		
1	Jambi Luar Kota	898	4.363	5.660	10.921	16.360	3.750
2	Sekernan	3.589	21.798	2.146	27.533	58.010	2.661
3	Kumpeh	1.922	13.501	372	15.795	27.763	2.056
4	Muaro Sebo	3.944	6.301	-	10.245	15.235	2.418
5	Taman Rajo	875	379	-	1.254	970	2.559
6	Mestong	498	3.209	-	3.707	6.689	2.084
7	Kumpeh Ulu	2.268	13.972	-	16.240	42.542	3.045
8	Sungai Bahar	2.289	14.853	9.524	26.666	34.515	2.324
9	Bahar Selatan	1.025	2.728	5.353	9.106	7.473	2.739
10	Bahar Utara	434	2.361	5.279	8.074	6.225	2.637
11	Sungai Gelam	1.695	6.579	1.732	10.006	17.769	2.701
JUMLAH		19.437	90.044	30.066	139.547	233.551	2.594

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2024

Tabel 2. Menunjukkan bahwa terdapat 11 Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit rakyat dengan total luas areal sebesar 139.547 ha dan 64.815 KK petani yang mengusahakan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi. Dari total 139.547 ha luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi, 30.066 ha di antaranya merupakan areal tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR). Hal inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab produksi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi masih tergolong rendah.

Sebanyak 11 Kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi, Kecamatan Sungai Gelam merupakan salah satu daerah di Kabupaten Muaro Jambi yang menjadi penghasil kelapa sawit dengan wilayah seluas 10.006 ha atau sebesar 7,17% dari luas total perkebunan kelapa sawit rakyat yang terdapat di Kabupaten Muaro Jambi dan produksi sebesar 17.769 ton atau 7,61% dengan 4.813 petani yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit pada tahun 2023. Perkembangan perkebunan kelapa sawit rakyat yang terdapat di Kecamatan Sungai Gelam dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kecamatan Sungai Gelam Tahun 2014 – 2023

Tahun	Luas Areal (Ha)			Total	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR				
2014	422	622	43	1.087	1.716	2,759	637
2015	377	672	43	1.092	1.880	2,798	642
2016	385	672	43	1.100	1.790	2,664	647
2017	347	722	43	1.112	1.950	2,701	659
2018	359	722	43	1.124	1.950	2,701	659
2019	428	6.579	1.543	8.550	17.769	2,701	4.374
2020	1.253	6.579	732	8.564	17.769	2,637	4.381
2021	1.253	6.579	1.732	9.564	17.769	2,701	4.381
2022	1.274	6.579	1.732	9.585	17.769	2,701	4.892
2023	1.695	6.579	1.732	10.006	17.769	2,701	4.813

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2024

Tabel 3 menunjukkan perkembangan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sungai Gelam selama 10 tahun terakhir terhitung sejak tahun 2014 hingga 2023. Dapat dilihat bahwa perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sungai Gelam umumnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut juga diikuti dengan semakin banyak tanaman tidak menghasilkan (TTM) dan tanaman rusak (TR) yang terdapat di Kecamatan Sungai Gelam. Pada tahun 2023 dari luas perkebunan kelapa sawit milik rakyat sebesar 10.006 ha tersebut, terdapat 1.732 ha tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR). Tingginya tingkat tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) tersebut akan menyebabkan produktivitas kelapa sawit menurun. Penurunan produktivitas akan menyebabkan pendapatan petani kelapa sawit mengalami penurunan dan menjadi tanda untuk petani agar melakukan peremajaan pada perkebunan kelapa sawit mereka sebagai langkah untuk meningkatkan dan menjaga tingkat produktivitas kelapa sawit tetap tinggi, serta meningkatkan pendapatan petani selanjutnya.

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi yang melaksanakan kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit. Peremajaan tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi dilakukan di berbagai Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Muaro Jambi. Hal ini dikarenakan produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi yang lebih rendah dibandingkan dengan produksi dan produktivitas di Kabupaten lain, padahal Kabupaten Muaro Jambi adalah Kabupaten yang memiliki lahan kelapa sawit terluas di Provinsi Jambi. Rendahnya produksi dan produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi dipicu karena tingginya areal tanaman tua/tidak menghasilkan dan tanaman rusak di Kabupaten Muaro Jambi sebesar 30.066 ha atau 21,55% dari total luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi.

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) merupakan salah satu program yang diluncurkan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam mengembangkan perkebunan kelapa sawit rakyat dengan melakukan penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru baik secara bertahap maupun keseluruhan. Guna mendukung program tersebut Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) memberikan bantuan dana sebesar Rp.25.000.000/ha bagi petani yang akan melakukan peremajaan dengan syarat petani harus tergabung dalam sebuah lembaga berupa kelompok tani atau koperasi.

Menurut angka yang dikeluarkan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jambi pada tahun 2023, peremajaan sawit rakyat di Provinsi Jambi ditargetkan sebesar 98.533 Ha. Namun angka realisasi yang tercapai di Provinsi Jambi hanya sebesar 22.524,922 atau sebesar 22,86% dari target yang ingin dicapai. Rendahnya angka realisasi program peremajaan sawit rakyat ini dapat disebabkan oleh kurangnya

motivasi petani untuk melakukan peremajaan pada tanaman kelapa sawit mereka karena faktor biaya dan kemungkinan kehilangan pendapatan yang akan terjadi jika lahan perkebunan yang menjadi pencaharian utama mereka ditumbangkan untuk diganti tanaman yang baru. Luas lahan dan jumlah petani yang melakukan peremajaan dengan bantuan dana BPD PKS di Kabupaten Muaro Jambi menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas Lahan (Ha) Dan Jumlah Petani (KK) Peremajaan Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2017-2023

Lembaga Pekebun	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (KK)
KUD Tandan Buah Segar	Sungai Bahar	167,355	67
KUD Sari Makmur	Sungai Bahar	589,135	278
Gapoktan Rambutan	Bahar Selatan	404,239	177
Gapoktan Tani Maju	Bahar Selatan	289,889	129
KUD Sri Rezeki	Sungai Bahar	179,502	81
KUD Manggar Jaya	Sungai Gelam	811,776	341
Kelompok Tani Rimbo Siru	Sekernan	53,431	20
Gapoktan Ngudi Makmur Jaya Bangkit	Bahar Utara	116,608	46
Koperasi Produsen Bakti Nusantara Lima Enam	Sungai Bahar	55,476	27
Gapoktan Markanding Jaya	Bahar Utara	92,439	40
Gapoktan Mulya Indah	Sungai Bahar	114,769	58
Gapoktan Amanah	Sungai Bahar	92,647	41
Kelompok Tani Rejeki Berkah	Kumpeh	56,205	30
KUD Jujur Lestari	Sungai Bahar	147,898	59
KUD Sari Makmur	Sungai Bahar	270,713	135
Gapoktan Selasih Gambut Jaya	Sungai Gelam	337,395	145
Jumlah		3.779,477	1674

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Pada Kabupaten Muaro Jambi, terdapat perkebunan kelapa sawit yang dilakukan peremajaan dapat dilihat dari tabel 4 yang telah disediakan di atas.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang juga melaksanakan program peremajaan pada perkebunan kelapa sawitnya adalah Kecamatan Sungai Gelam. Kecamatan Sungai Gelam adalah salah satu kecamatan di Provinsi Jambi yang melakukan kegiatan peremajaan tersebut dengan bantuan dana hibah dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dengan jumlah sebesar Rp.25.000.000/ha yang diberikan melalui lembaga pekebun yang menaungi petani yang melakukan peremajaan pada tanaman kelapa sawitnya.

Tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Gelam sudah ada sejak tahun 1988, sehingga tanaman kelapa sawit tersebut sudah berusia lebih dari 35 tahun yang mana sudah melewati umur ekonomis yaitu 25 tahun. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, kelapa sawit yang telah melewati masa umur ekonomisnya dan tanaman yang produktivitasnya kurang dari atau sama dengan 10 ton/ha/tahun harus dilakukan peremajaan agar kembali memberikan peningkatan pada produksi perkebunan kelapa sawit petani.

Melalui data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, peremajaan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Gelam dimulai pada tahun 2019 yang terdapat pada dua desa di Kecamatan Sungai Gelam, yaitu Desa Sumber Agung yang tergabung dalam lembaga pekebun berupa Koperasi Unit Desa (KUD) Manggar Jaya dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama yaitu tahun 2019, dilakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit dengan total lahan seluas 240,977 ha yang dilakukan oleh 102 petani. Pada tahap kedua tahun 2020, Desa Sumber Agung melakukan kegiatan peremajaan total lahan seluas 570,799 ha yang dilakukan oleh 239 petani, dan Desa Gambut Jaya yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Selasih Gambut Jaya, pada tahun 2023

melakukan kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit dengan luas lahan 337,395 ha yang dilakukan oleh 145 petani (Lampiran 2).

Kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Sumber Agung dilakukan dengan sistem konvensional. Sistem konvensional dalam peremajaan tanaman kelapa sawit dilakukan dengan menumbang habis seluruh tanaman tua maupun tanaman rusak untuk kemudian diganti dengan tanaman baru. Dalam melakukan kegiatan ini kesiapan sangat diperlukan dan sangat penting untuk dipertimbangkan karena dalam masa peremajaan, akan terdapat pengaruh yang ditimbulkan baik pengaruh langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung maupun tidak langsung ini disebut juga sebagai dampak. Salah satu pengaruh atau dampak yang muncul dari kegiatan peremajaan ini adalah pendapatan petani yang berasal dari usahatani kelapa sawit akan mengalami penurunan atau bahkan kehilangan pendapatan terutama pada awal peremajaan hingga tanaman mulai menghasilkan pada TM 1 atau tanaman menghasilkan tahun pertama, namun petani tetap harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan juga biaya yang diperlukan untuk perawatan tanaman kelapa sawit yang baru. Dalam mengatasi hal ini, petani dapat melakukan pekerjaan lain diluar perkebunan kelapa sawit agar kebutuhan rumah tangga petani tetap dapat terpenuhi selama masa peremajaan yang membutuhkan waktu 3 – 4 tahun untuk tanaman kelapa sawit yang baru dapat menghasilkan produksi yang menghasilkan nilai ekonomi kembali.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “**Analisis Dampak Peremajaan (*Replanting*) Tanaman**

Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Sungai Gelam”.

1.2. Perumusan Masalah

Peremajaan kelapa sawit merupakan upaya untuk mempertahankan stabilitas pendapatan rumah tangga petani yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Sesuai dengan pola budidaya tanaman kelapa sawit yang memiliki fase produksi mengikuti umur tanaman dimana setelah umur tertentu produktivitas tanaman kelapa sawit akan semakin berkurang. Dari total 22.524,922 ha realiasi peremajaan sawit rakyat yang tercapai di Provinsi Jambi, 3.779,477 ha adalah realisasi peremajaan yang tercapai di Kabupaten Muaro Jambi yang dimulai sejak tahun 2017 hingga tahun 2023.

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang melaksanakan program peremajaan kelapa sawit adalah Kecamatan Sungai Gelam. Realisasi peremajaan di Kecamatan Sungai Gelam sebesar 1.149,171 ha atau 30,41% dari total realisasi peremajaan sawit rakyat di Provinsi Jambi. Perkebunan kelapa sawit rakyat yang terdapat di Kecamatan Sungai Gelam perlu untuk dilakukan peremajaan karena memiliki produktivitas yang rendah akibat dari banyak terdapat tanaman tidak menghasilkan dan tanaman rusak.

Berkurangnya produktivitas dari tanaman kelapa sawit akan mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani kelapa sawit mereka, terutama terhadap pendapatan rumah tangga petani yang pencahariannya bergantung kepada produktivitas perkebunan kelapa sawit. Setelah tanaman kelapa sawit diremajakan, tanaman kelapa sawit membutuhkan waktu 3 (tiga) hingga 4 (empat) tahun untuk dapat menghasilkan

produksi yang memiliki nilai ekonomi, walaupun produksi yang dihasilkan belum optimal. Selama masa peremajaan, petani akan kehilangan sebagian dari sumber pendapatannya yang kemungkinan adalah sumber pendapatan utama, sementara itu petani harus tetap memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Untuk mengatasi masalah tersebut, petani kelapa sawit memerlukan sumber pendapatan pengganti yang dapat berupa kegiatan di luar perkebunan kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Gelam yang telah diremajakan, saat ini berada pada kondisi tanaman menghasilkan tahun pertama (TM 1), dimana pada tahap tersebut tanaman kelapa sawit sudah memasuki produksi yang memiliki nilai ekonomis meskipun belum optimal seperti tanaman kelapa sawit yang berada pada umur ekonomisnya. Untuk itu perlu diketahui bagaimana pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit yang dalam penelitian ini berada pada fase tanaman menghasilkan tahun pertama atau biasa dikenal sebagai fase TM 1. Pendapatan rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendapatan rumah tangga dalam keluarga inti petani yang mengusahakan tanaman kelapa sawit, baik pendapatan sebelum melakukan peremajaan kelapa sawit, dan pendapatan setelah melakukan peremajaan kelapa sawit yang dihitung dalam satu tahun.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pelaksanaan peremajaan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Gelam?
2. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit sebelum dan setelah peremajaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Gelam?

3. Bagaimana dampak peremajaan kelapa sawit terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Gelam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran umum pelaksanaan peremajaan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Gelam.
2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit sebelum dan setelah peremajaan di Kecamatan Sungai Gelam.
3. Menganalisis dampak yang terjadi terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pada masa peremajaan di Kecamatan Sungai Gelam.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai informasi kepada pembaca tentang dampak yang terjadi pada pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit saat dilakukannya proses peremajaan pada tanaman kelapa sawit.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan wawasan serta sebagai salah satu syarat peneliti untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian.